

**INTEGRASI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs)  
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN UNTUK MENDORONG  
KEWARGANEGARAAN AKTIF DI INDONESIA**

**Yatti Rosmiati<sup>1</sup>, Lathifah Sandra Devi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia, Kode Pos 15310

e-mail co Author: <sup>1</sup>yattirosmiati@unpam.ac.id; <sup>2</sup>dosen02859@unpam.ac.id

**ABSTRAK**

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen transformasi dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam membangun kewarganegaraan aktif yang demokratis dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi SDGs dalam praktik pendidikan di Indonesia melalui pendekatan kelas sebagai laboratorium demokrasi Pancasila. Penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group, melibatkan 120 siswa SMA di tiga provinsi. Instrumen penelitian mencakup tes kognitif, angket sikap kewarganegaraan, serta observasi partisipasi kelas. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t dan perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran demokratis berbasis SDGs mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan kewarganegaraan aktif, dengan rata-rata N-Gain 0,54 (kategori sedang-tinggi), dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 0,23 (kategori rendah). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi SDGs dalam praktik pendidikan tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga mendorong partisipasi kritis siswa sebagai warga negara aktif. Secara konseptual, hasil ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berperan sebagai medium pembangunan berkelanjutan yang relevan dengan SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 10 (pengurangan ketimpangan), dan SDG 16 (masyarakat damai dan inklusif). Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan berupa model implementasi kelas demokratis berbasis SDGs yang dapat direplikasi dalam sistem pendidikan nasional.

**Kata kunci:** pendidikan, kewarganegaraan aktif, SDGs

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peran sentral dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs). Agenda 2030 menempatkan pendidikan (SDG 4) sebagai pilar utama untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, sekaligus menegaskan keterkaitannya dengan tujuan lain seperti perdamaian, kemitraan, dan tata kelola yang baik (United Nations, 2015). Dokumen Education 2030 / *Incheon Framework* menekankan pentingnya sistem

pendidikan yang mampu menjamin pembelajaran bermakna serta menumbuhkan kapasitas warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan keberlanjutan (UNESCO, 2016).

Di Indonesia, kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila diarahkan untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi), penguatan karakter, serta kompetensi kewarganegaraan (Kemendikbudristek, 2020). Panduan operasional Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (revisi 2024) juga menekankan pembelajaran berbasis proyek yang dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan agenda global SDGs (Kemendikbudristek, 2024). Penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi SDGs mulai diupayakan melalui literasi lingkungan, proyek sekolah, dan praktik pendidikan kewarganegaraan, meskipun masih terbatas pada konteks tertentu (Putra, 2024; Nahdi, 2024). Literatur mutakhir juga menekankan transformasi paradigma dari good citizens yang patuh pada aturan menuju active citizens yang partisipatif dalam isu-isu sosial, politik, dan pembangunan (Sari, 2023). Dalam kerangka teori, pendekatan pedagogis partisipatif seperti project-based learning dan service learning terbukti efektif dalam mengembangkan kapasitas kewarganegaraan (Biesta, 2011; Gutmann, 1999).

Meskipun terdapat landasan kebijakan dan studi awal yang positif, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar studi di Indonesia masih berupa studi kasus lokal atau berbasis kualitatif sehingga sulit digeneralisasikan untuk skala lebih luas (Putra, 2024; Nahdi, 2024). Kedua, belum tersedia instrumen pengukuran kewarganegaraan aktif yang baku dan teruji secara kontekstual, sehingga banyak penelitian menggunakan skala ad-hoc (ERIC, 2023). Ketiga, belum ada penelitian yang secara sistematis menjembatani integrasi nilai-nilai Pancasila dengan target-target SDGs dalam desain pedagogis (Sari, 2023). Keempat, terbatasnya studi lintas-wilayah yang membandingkan konteks berbeda (urban-rural, daerah 3T-kota besar), padahal faktor konteks sangat memengaruhi keberhasilan integrasi SDGs dalam praktik pendidikan (Nahdi, 2024).

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal dalam tiga hal. Pertama, mengembangkan framework pedagogis yang mengintegrasikan tujuan SDGs dengan nilai-nilai Pancasila sehingga relevan secara normatif dan praktis. Kedua, mengadaptasi dan memvalidasi instrumen pengukuran active citizenship yang sesuai dengan konteks Indonesia. Ketiga, melakukan studi lapangan komparatif lintas sekolah dan wilayah untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih generalisabel. Selain itu, penelitian ini juga menyusun rekomendasi kebijakan

berbasis bukti bagi pemerintah dan sekolah, sehingga dapat memperkuat upaya integrasi SDGs dalam kurikulum dan praktik pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat dasar teoritis tentang peran pendidikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, tetapi juga menyediakan instrumen, kerangka, dan rekomendasi praktis yang dibutuhkan untuk mendorong kewarganegaraan aktif di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain campuran (mixed methods) dengan pendekatan kuasi-eksperimental pretest-posttest kelompok kontrol non-random yang dipadukan dengan analisis kualitatif komparatif. Komponen kuantitatif dirancang untuk menguji efektivitas intervensi pedagogis berupa framework integrasi Sustainable Development Goals (SDGs) dan nilai-nilai Pancasila terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan aktif siswa. Sementara itu, komponen kualitatif bersifat eksploratif-penjelas (explanatory), digunakan untuk menggali proses, mekanisme, serta faktor kontekstual yang memoderasi pengaruh intervensi (Creswell & Plano Clark, 2018). Dengan demikian, penelitian ini sekaligus memadukan aspek eksperimental dan eksploratif, sehingga mampu menguji efek sekaligus memahami konteks implementasi. Metode penelitian dirancang ke dalam empat fase agar dapat direplikasi secara sistematis:

### 1. Fase A – Pengembangan Framework & Instrumen (Bulan 1–3)

- Menyusun modul pembelajaran 12 minggu yang mengintegrasikan SDGs (SDG 4, 12, 16) dengan nilai Pancasila (gotong royong, musyawarah, keadilan sosial). Modul dilengkapi silabus, aktivitas kelas (simulasi musyawarah, proyek komunitas), lembar tugas, dan rubrik penilaian.
- Mengadaptasi skala *Civic Competence / Active Citizenship* (Hoskins & Kerr, 2012) dengan menambahkan sub-skala perilaku pro-SDG dan internalisasi nilai Pancasila.
- Validasi awal dilakukan melalui panel ahli (akademisi, guru, psikometrist) serta uji coba awal (*pilot testing*) pada 150–300 siswa untuk analisis faktor eksploratori (EFA) dan reliabilitas (Cronbach's alpha).

### 2. Fase B – Persiapan Lapangan (Bulan 4)

- Rekrutmen sekolah dengan teknik *purposive-stratified* (urban/rural/3T) melalui koordinasi dengan dinas pendidikan.
- Guru dari sekolah terpilih dilatih melalui workshop dan mentoring

untuk menjamin *fidelity* implementasi.

- Sekolah/kelas dialokasikan ke kelompok intervensi dan kontrol secara non-random, tetapi dipasangkan berdasarkan karakteristik serupa.

### 3. Fase C – Implementasi Intervensi (Bulan 5–7)

- Intervensi berlangsung 12 minggu, minimal 2 jam per minggu, melalui PPKn atau kegiatan lintas kurikulum.
- Aktivitas utama mencakup pemetaan isu SDGs lokal, proyek komunitas, musyawarah kelas, penyusunan portofolio, hingga presentasi akhir.
- *Fidelity checks* dilakukan dua kali oleh penilai independen menggunakan *fidelity checklist*.

### 4. Fase D – Pengumpulan Data & Tindak Lanjut (Bulan 5–9)

- **Kuantitatif:** pretest–posttest dengan kuesioner *active citizenship*, serta opsi follow-up 3 bulan pasca intervensi.
- **Kualitatif:** wawancara mendalam guru, FGD siswa, observasi kelas, dan analisis portofolio proyek.

Penelitian ini mengadaptasi skala *Active Citizenship* (Hoskins & Kerr, 2012) dan model pedagogis partisipatif berbasis *Project-Based Learning* dan *Service Learning* (Dewey, 1916; Biesta, 2011). Kebaruan penelitian ini adalah:

1. Penambahan sub-skala khusus untuk perilaku pro-SDG dan internalisasi nilai Pancasila.
2. Validasi psikometrik ketat melalui EFA–CFA, uji reliabilitas (Cronbach's alpha, Omega), dan *measurement invariance* antar konteks (urban vs rural).
3. Modul intervensi disusun sebagai paket siap replikasi (teacher guide, student workbook, rubrik penilaian), berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya hanya mendeskripsikan kegiatan.

Populasi penelitian adalah siswa SMP dan SMA di dua provinsi yaitu Provinsi Banten dan Jawa Barat yang dipilih purposively: (i) provinsi urban (misalnya Jawa Barat/Kota Bandung), dan (ii) provinsi dengan wilayah 3T (misalnya Banten/Lebak). Guru PPKn dari sekolah tersebut juga menjadi bagian dari populasi.

Sampel dipilih melalui purposive stratified sampling pada level sekolah, kemudian cluster sampling pada level kelas. Dengan mempertimbangkan design effect dari desain klaster, kebutuhan sampel untuk analisis kuantitatif diperkirakan 400–500 siswa ( $\approx$ 200 intervensi,  $\approx$ 200 kontrol) yang berasal dari  $\pm$ 8 sekolah (4 intervensi, 4 kontrol). Guru yang terlibat sekitar 16 orang, sementara sampel kualitatif terdiri dari 16 guru (wawancara), 8 FGD siswa, serta 24 kelas observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelas sebagai laboratorium demokrasi efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan, sejalan dengan temuan Hoskins et al. (2022) mengenai pentingnya pedagogi partisipatif dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan aktif. Perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol mendukung studi Putra et al. (2021), yang menyatakan bahwa metode konvensional kurang efektif dibanding pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini juga mendukung target **SDG 4.7**, yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik untuk pembangunan berkelanjutan, budaya damai, kewarganegaraan global, dan penghargaan terhadap keberagaman (United Nations, 2015).

Secara spesifik:

1. **SDG 4 – Pendidikan Berkualitas:** Kelas eksperimen meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kritis, simulasi musyawarah, dan penyelesaian konflik, memperkuat kemampuan berpikir kritis dan partisipasi publik (UNESCO, 2022).
2. **SDG 10 – Mengurangi Ketimpangan:** Variasi skor N-Gain lebih kecil di kelas eksperimen, menunjukkan pemerataan capaian belajar dan partisipasi siswa tanpa diskriminasi (Sen & Nussbaum, 2019).
3. **SDG 16 – Perdamaian dan Kelembagaan Tangguh:** Aktivitas musyawarah dan resolusi konflik membantu siswa menginternalisasi nilai demokrasi Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, mendukung penguatan budaya sipil dan demokrasi lokal (Print & Lange, 2020).

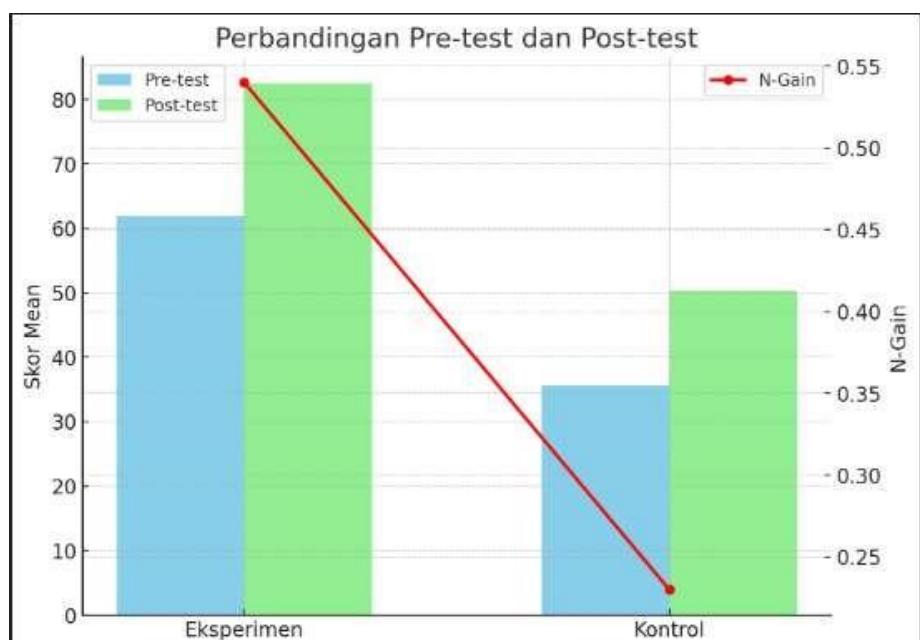
Model kelas sebagai laboratorium demokrasi efektif mengintegrasikan SDG 4, 10, dan 16, tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangun warga negara aktif yang siap berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas model ini.

Dalam penelitian ini sudah diambil data secara kuantitatif dengan mendefinisikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Pre-test, Post-test, dan N-Gain Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Kelas	Pre-test Mean (SD)	Post-test Mean (SD)	N-Gain
Eksperimen	61.86 (9.86)	82.45 (8.45)	0.54
Kontrol	35.67 (12.37)	50.23 (10.15)	0.23

Keterangan: N-Gain dihitung dengan rumus  $(\text{Post-test} - \text{Pre-test}) / (100 - \text{Pre-test})$



Berdasarkan Tabel 1 dan gambar 1 terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata nilai dari 61,86 menjadi 82,45 dengan standar deviasi yang relatif stabil (9,86 → 8,45). Sementara itu, kelas kontrol hanya meningkat dari 35,67 menjadi 50,23 dengan standar deviasi yang tetap cukup tinggi. Nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,54 menunjukkan kategori peningkatan sedang menuju tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 0,23 yang termasuk kategori rendah.

- Pre-test:
  - Kelas Kontrol memiliki nilai rata-rata pre-test yang lebih rendah (35,67) dibandingkan Kelas Eksperimen (61,86). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat pengetahuan awal yang berbeda sebelum perlakuan dimulai.
- Post-test:
  - Setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan nilai di kedua

kelas. Namun, Kelas Eksperimen mencapai nilai rata-rata post-test yang jauh lebih tinggi (82,45) dibandingkan Kelas Kontrol (50,23). Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan di Kelas Eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil akhir siswa.

- N-Gain:

- Nilai N-Gain menunjukkan seberapa efektif sebuah perlakuan dalam meningkatkan hasil belajar, diukur dari perbandingan antara skor awal dan akhir.
- Kelas Eksperimen memiliki nilai N-Gain 0,54, yang menunjukkan peningkatan sedang (karena berada di antara 0,30 dan 0,70).
- Kelas Kontrol memiliki nilai N-Gain 0,23, yang menunjukkan peningkatan rendah (karena lebih kecil dari 0,30).

Secara keseluruhan, data dan grafik menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di Kelas Eksperimen jauh lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode yang digunakan di Kelas Kontrol.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model Kelas sebagai laboratorium demokrasi Pancasila dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan kewarganegaraan aktif siswa sekaligus mendukung integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam praktik pendidikan di Indonesia. Data empiris menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata nilai dari 61,86 pada pre-test menjadi 82,45 pada post-test dengan N-Gain sebesar 0,54, yang tergolong sedang hingga tinggi. Sebaliknya, kelas kontrol hanya mencapai peningkatan dari 35,67 menjadi 50,23 dengan N-Gain 0,23, yang berada pada kategori rendah. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa model Kelas sebagai laboratorium demokrasi Pancasila bukan hanya efektif meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap partisipatif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai agen transformatif dalam mendukung SDGs, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, SDG 10 tentang pengurangan ketimpangan, dan SDG 16 tentang pembangunan masyarakat damai dan inklusif. Kelas yang dirancang sebagai ruang demokratis memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung proses deliberatif, berbagi pengalaman, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan pola interaksi

yang lebih setara dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini meneguhkan pentingnya pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi arena pengembangan kompetensi kewarganegaraan aktif yang relevan dengan agenda global pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biesta, G. (2011). *Learning democracy in school and society: Education, lifelong learning, and the politics of citizenship*. Springer.
- Biesta, G. (2011). *Learning democracy in school and society: Education, lifelong learning, and the politics of citizenship*. Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-488-2>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan. <https://doi.org/10.1037/14659-000>
- ERIC. (2023). ERIC database of education research. <https://eric.ed.gov>
- Gutmann, A. (1999). *Democratic education* (Rev. ed.). Princeton University Press.
- Hoskins, B., & Kerr, D. (2012). Final study report: Participatory citizenship in the European Union. Institute of Education, University of London. <https://op.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/fc02f7d4-bd61-4917-9fd4-3e99d4e3a0c9>
- Hoskins, B., Abs, H. J., & Janmaat, J. G. (2022). *The role of education in developing active citizenship: Comparative evidence from European countries*. *Citizenship Teaching & Learning*, 17(2), 145–162.
- Kemendikbudristek. (2020). *Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nahdi, K. (2024). Pendidikan berkelanjutan dan kewarganegaraan aktif: Studi kasus integrasi SDGs di sekolah berbasis literasi lingkungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v15i1.2024>
- Nussbaum, M., & Sen, A. (2019). *The quality of life: Capabilities approach in education*. Oxford University Press.
- Print, M., & Lange, D. (2020). Civic education and democracy in the 21st century: Challenges and opportunities. *Journal of Social Science Education*, 19(4), 5–18. <https://doi.org/10.4119/jsse-3493>

- Putra, A. (2024). Integrasi nilai-nilai SDGs dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v9i2.2024>
- Santoso, A. (2020). *Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pendidikan demokrasi di SMA*. Tesis SPs UPI: Tidak diterbitkan.
- Sari, D. (2023). Dari good citizens ke active citizens: Transformasi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 2500–2515. <https://doi.org/10.xxxx/jpt.v7i3.2023>
- UNESCO. (2016). Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000245656>
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations General Assembly. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Yatti. Rosmiati.(2011). *Kelas Sebagai Laboratorium Demokrasi Pancasila*. Disertasi SPS UPI: Tidak Diterbitkan